

PERWUJUDAN TOKOH MENAKJINGGA DENGAN TIPE TARI DRAMATIK MELALUI KARYA TARI “SANG MENAK”

Tri Asiyah
15020134055

triasiyah333@gmail.com

Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd.

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Tari merupakan sebuah ungkapan ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh dan ekspresi, erat dengan tenaga, ruang, dan waktu dalam keberadaannya. Karya tari berisi tentang gagasan penata tari yang diterjemahkan kedalam bentuk gerak serta telah mengalami stilisasi disusun dengan teori komposisi dan koreografi. Salah satu bentuk ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak. Karya tari dengan judul “*Sang Menak*” tersebut menceritakan tentang Sosok Joko Umbaran atau Menakjingga yang diingkari oleh Ratu Kencana Wungu yang mengakibatkan Joko Umbaran terluka batinnya menurut masyarakat Blambangan dalam perebutan hegemoni kerajaan Blambangan. Karya ini memiliki dua variabel yaitu variabel bentuk dengan menggunakan konsep dramatik dan variabel isi pada bentuk perwujudan tokoh menakjingga. Penggunaan tipe tari dramatik dapat memudahkan seorang koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari, karena tipe tari dramatik telah memiliki tahapan-tahapan yang dapat dijadikan panutan untuk membuat sebuah karya tari. Karya ini melalui beberapa tahapan yaitu melalui tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi dll. Pada karya tari “*Sang Menak*” koreografer berharap penikmat dapat mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer dan dapat Mendeskripsikan bentuk penyajian pada karya tari “*Sang Menak*” serta bentuk perwujudan Menakjinggo melalui pengembangan elemen gerakannya.

Kata Kunci: Perwujudan, Dramatik, Menakjingga, “*Sang Menak*”

Abstract

The work is the result of human creativity, taste and intention. Dance is an expression of human expression expressed through gestures and expressions, closely with energy, space and time in its existence. The dance works contain the ideas of the dance stylist which are translated into the form of motion and have undergone stylization arranged with the theory of composition and choreography. One form of human soul expression manifested through motion. The dance work with the title “*Sang Menak*” tells about the figure of Joko Umbaran or Menakjingga denied by Ratu Kencana Wungu which resulted in Joko Umbaran being hurt internally according to the Blambangan community in the struggle for Blambangan's royal hegemony. This work has two variables, namely form variables using dramatic concepts and content variables in the form of the manifestation of the great figure. The use of dramatic dance types can make it easier for a choreographer to create a dance work, because the dramatic type of dance has stages that can be used as a role model for making a dance work. This work through several stages, namely through the stages of exploration, improvisation, evaluation and others. The choreographer hopes that the audience can get the message to be conveyed by the choreographer and can describe the form of presentation in the dance work “*Sang Menak*” and the form of materialization of Menakjinggo through the development of its motion elements.

Key words: Embodiment, Dramatik, Menakjingga, “*Sang Menak*”.

PENDAHULUAN

Setiap daerah tidak dapat dipisahkan dari cerita-cerita lisan yang tersebar di antara masyarakatnya, begitupun dengan Kabupatèn Banyuwangi. Legenda yang begitu populer di Jawa Timur, kisah berjenis panji yang berjudul Damarwulan-Minakjinggo. Karena mengungkapkan perseteruan antar dua kerajaan, yang satu sebuah kerajaan besar bernama Majapahit, yang satu lagi kerajaan yang tak pernah tunduk terhadap hegemoni kerajaan besar itu, yakni Kerajaan Blambangan.

Kerajaan Blambangan terletak di ujung timur pulau Jawa. Kerajaan ini memiliki sejarah panjangnya sendiri, berkembang bersamaan dengan kerajaan Hindu terbesar di Jawa, Majapahit. Pada masa keruntuhan Majapahit abad ke-15, Blambangan berdiri sebagai satu satunya kerajaan Hindu di Jawa, mengontrol bagian terbesar wilayah Ujung Timur Jawa wilayah ini sekarang terbagi menjadi lima kabupaten: Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo dan Lumajang (Sri Margana, 2012:23). Bila kita melihat peta, letak Blambangan berbatasan langsung dengan Selat Bali, dengan begitu kita yakin bahwa kerajaan ini merupakan kerajaan pesisir. Tidak ada berita yang pasti sejak kapan kerajaan ini berdiri dan lokasi ibu kotanya yang tepat sangat sulit ditentukan. Dari kisah Damarwulan-Minakjinggo diketahui bahwa pada masa Majapahit kerajaan ini telah ada dan berdaulat. Cerita tentang Damarwulan dan Menak Jinggo selama ini memang selalu dianggap sebagai sinisme dan delegitimasi Mataram terhadap Raja Blambangan.

Sejarah kematian Bhre Wirabumi mirip dengan salah satu cerita yang dituturkan dalam epik Jawa terkenal Serat Damarwulan J.L.A Brandes mengasosialisasikan Bhre Wirabumi dengan Raja Menak Jingga, seorang figur antagonis dalam epik tersebut. Garis yang diambil dalam cerita ini adalah bahwa Menak Jingga, raja Blambangan, tidak mau mengakui kedaulatan Majapahit dan dia ingin menikahi Ratu Majapahit, Kencanawungu (Sri Margana, 2012:28-29)

Sang Ratu menolak diperistri oleh Minakjinggo (yang digambarkan bertabiat kasar, buruk rupa, Buto (layaknya Rahwana" keturunan Kebo Mancuet), dan berbadan besar) yang sudah memiliki dua orang istri, Dewi Puyengan dan Dewi Waita. Sang Ratu segera mengadakan sayembara: barang siapa yang bisa mengalahkan Minakjinggo, ia akan diberi hadiah berlimpah. Raja Minakjinggo pun mengobrak-abrik Majapahit dengan Gada Wesi Kuningnya. Tatkala situasi tak menentu ini, datanglah Damarwulan. Damarwulan adalah putra dari Patih Majapahit bernama Udara. Setelah dewasa ia mengabdikan kepada pamannya, Patih Loh Gender di Majapahit, bekerja sebagai tukang rumput. Damarwulan menghadap Kencanawungu dan diangkat menjadi panglima Majapahit. Berangkatlah Damarwulan menghadapi Minakjinggo. Berkat bantuan kedua istri Minakjinggo,

Waita dan Puyengan, Damarwulan berhasil mengalahkan Minakjinggo, memenggal kepalanya sebagai bukti kepada Ratu Kencanawungu. Damarwulan membawa kepala Minakjinggo ke Majapahit. Namun, di tengah jalan ia dikhianati oleh dua orang anak Loh Gender, yakni Layang Seta dan Layang Kunitir, yang mengaku sebagai utusan Ratu Kencanawungu. Tanpa curiga, kepala Minakjinggo diserahkan oleh Damarwulan. Layang Seto dan Layang Kunitir pun dianggap pahlawan oleh ratu dan rakyat Majapahit. Namun, akhirnya kedok mereka berdua terkuak, Damarwulan pun menikah dengan Kencanawungu dan menjadi Raja Majapahit dengan gelar Prabu Mertawijaya. Penulis Babad Blambangan juga menempatkan cerita Menak Jingga pada plot utama sejarah Blambangan. Setelah penaklukannya, Raja Brawijaya menganugrahkan Blambangan pada Ajar Guturgeni, seorang petapa dari Tengger. Petapa ini juga dianugrahi nama baru, Pamengger (Sri Margana, 2012:29).

Menurut Margana (2012:31-32) interpretasi lain adalah Bhre Wirabumi, Pamengger, dan Menak Jingga, semua tokoh ini barangkali merujuk pada satu figur yang sama. Jika yang pertama diterima sebagai figur yang lebih historis, maka dua terakhir mestinya merupakan personifikasi dari yang pertama. Siapapun yang menulis epik Damarwulan, maka pastilah dia dipenuhi dengan gairah tentang kejayaan Majapahit. Menak Jingga dianggap bukan manusia dan diasosiasikan tidak berbeda dengan anjing. Barangkali penulis Babad Blambangan menolak untuk mengakui sosok penuh dengan tanda tanya semacam itu sebagai Bhre Wirabumi, kedalam pohon keluarga Blambangan. Oleh karena itu, ia menciptakan seorang tokoh antagonis, Menak Jingga yang dapat mewakili sifat buruk yang ada. Dengan kata lain, penulis mengakui Menak Jingga sebagai salah satu raja Blambangan, namun secara garis keturunan baik secara langsung karena hubungan darah maupun secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (Geneologis) dia tidak disangkutkan pada garis utama keluarga. Barangkali ini merupakan sebuah upaya untuk menghapus noda politik pada dinasti penguasa Blambangan.

Cerita tentang Damarwulan dan Menak Jinggo selama ini memang selalu dianggap sebagai sinisme dan delegitimasi Mataram terhadap Raja Blambangan. Koreografer tertarik pada cerita sejarah *Menak Jingga* yang diingkari oleh Ratu Kencana Wungu yang mengakibatkan Joko Umbaran terluka batinnya, ketertarikan dari koreografer ini adalah membuat karya yang nantinya akan menjadi momentum atau memvisualisasikan untuk mendokumentasikan tokoh Menak Jingga dalam bentuk karya tari dengan tipe tari Dramatik. Dengan latar belakang yang telah diuraikan dan ide gagasan yang berdasarkan pemilihan tema sudah diuraikan, kemudian koreografer menentukan fokus karya dan fokus tulisan.

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, dalam penggarapan karya tari ini, penata tari ingin

memfokuskan pada tipe tari Dramatik tentang bagaimana Sosok Joko Umbaran atau Menakjingga yang diingkari oleh Ratu Kencana Wungu yang mengakibatkan Joko Umbaran terluka batinnya menurut masyarakat Blambangan dalam perebutan hegemoni kerajaan Blambangan.

Secara teoritis hasil karya tari ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta mewujudkan pemahaman koreografer terhadap objek yang diangkat yaitu perwujudan Sosok Joko Umbaran atau Menakjingga yang diingkari oleh Ratu Kencana Wungu yang mengakibatkan Joko Umbaran terluka batinnya menurut masyarakat Blambangan dalam perebutan hegemoni kerajaan Blambangan. Sedangkan secara praktis tujuan penulisan karya tari "Sang Menak" ini ingin mewujudkan ide garap karya tari dalam bentuk penulisan serta dapat memberikan gambaran tentang perwujudan Joko Umbaran atau Menakjingga.

Guna memperjelas gagasan koreografer definisi operasional adalah penyatuan pendapat atau kesepakatan pendapat tentang sesuatu, sehingga mempunyai persepsi yang sama antara penulis dengan pembaca.

- a Menakjinggo: Bhre Wirabumi, Pamengger, dan Menak Jingga, semua tokoh ini barangkali merujuk pada satu figur yang sama. Siapapun yang menulis epik Damarwulan, maka pastilah dia dipenuhi dengan gairah tentang kejayaan Majapahit. Barang kali penulis Babad Blambangan menolak untuk mengakui sosok Bhre Wirabumi, kedalam kerajaan keluarga Blambangan. Oleh karena itu, ia menciptakan seorang tokoh antagonis, Menak Jingga yang dapat mewakili sifat buruk yang ada. Dengan kata lain, penulis mengakui Menak Jingga sebagai salah satu raja Blambangan.
- b Perwujudan: Merupakan pengungkapan suatu gagasan atau perasaan untuk menciptakan ide atau gambaran mental dalam pikiran yang dituangkan dalam bentuk gerak.
- c Karya Tari: Karya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Tari merupakan sebuah ungkapan ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh dan ekspresi, erat dengan tenaga, ruang, dan waktu dalam keberadaannya. Karya tari berisi tentang gagasan penata tari yang diterjemahkan kedalam bentuk gerak serta telah mengalami stilisasi disusun dengan teori komposisi dan koreografi. Dalam penulisan ini, karya tari yang diangkat adalah jenis karya tari garapan dimana tidak begitu menonjolkan penokohan, dikarya ini lebih dikembangkan pada makna atau arti penyampaian maksud kepada penonton tentang fenomena keberanian Menak Jingga yang dituangkan dalam media gerak.
- d Dramatik: Tari dramatik memiliki makna bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara dia dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain. Tari dramataik

akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Jacqueline S, 1985:27).

- e Sang Menak: Sebuah judul atau nama karya tari yang berangkat dari tokoh Joko Umbaran yang mendapat gelar kebangsawanan yaitu Menak Jingga, alasan koreografer mengambil "Sang Menak" sebagai judul karya tari karena agar lebih menonjol pada sisi kepemimpinan seorang raja yang bijaksana, adil, ikhlas dan mendamaikan. Menak diambil dari kata Menakjingga yang merupakan gelar kebangsawanan di kerajaan Blambangan.

Terkait dengan masalah penelitian maupun karya seni yang sedang dikerjakan, dalam upaya menemukan teori atau data-data penelitian guna untuk menguatkan konsep garapan tari.

a. Koreografi

Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan didalamnya terdapat laku kreatif (Sal Murgiyanto, 1983:10). Dalam menyusun sebuah komposisi tari dalam karya tari "Jingga Menak" tentunya harus dilandasi dengan adanya elemen yang mendasari dan juga metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen yang harus dipelajari serta dipraktekkan. Dibutuhkan kreativitas, yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.

b. Pengertian Tari

Tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang bersifat estetis kehadirannya bertumpu pada gerak-gerak indah. Untuk memperjelas tentang definisi tari, penulis mengutip pendapat para ahli untuk dijadikan bahan pemahaman, Dalam bukunya pengantar pengetahuan tari, Soedarsono mengatakan bahwa Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Sal Murgiyanto, 1983:2). Karya tari "Sang Menak" akan lebih lengkap apabila semua penari dapat mengekspresikan tokoh Menak Jingga melalui gerak yang dapat ditangkap maksud serta tujuan kepada penonton.

c. Estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Pengalaman indah bisa terjadi melalui panca indra kita khususnya indra pengelihatan dan indra pendengaran, indra tersebut menangkap sinar dan bunyi yang meresapkannya ke bagian-bagian tertentu dalam tubuh (Dr. A. A. M, Djelantik, 1990:6).

d. Dramatik

Tari dramatik adalah memusatkan perhatian pada suatu kejadian dan suasana yang tidak menggelarkan cerita. Dalam pembuatan suasana menurut Jacqueline Smith, yaitu dengan memeberikan dinamika-dinamika untuk membentuk suasana dari yang terkecil hingga ke terbesar. Sehingga jika dilihat dari alur yang memiliki dinamika untuk membentuk suasana, maka digambarkan oleh Jacqueline Smith dengan desain dramatiknya berupa desain kerucut. Desain kerucut itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut ganda. Dengan demikian apabila dilihat dari per adegan yang membangun suasana dari adegan pertama hingga adegan ke tiga dengan dinamika sebagai konflik yang menjadi puncak tertinggi nya. Maka desain alur dramatik yang digunakan kerucut ganda (Smith, Jacqueline.1983:27).

METODE

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* berarti cara atau jalan yang harus ditempuh. Penciptaan adalah proses suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya, melalui pendekatan-pendekatan ilmu lain, yang dimaksudkan agar selama proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif. Dalam metode penciptaan karya tari ini koreografer menggunakan metode kontruksi. Dalam buku yang berjudul "Komposisi Tari" Metode yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkonstruksi menjadi sebuah karya tari yang terdiri dari rangsal awal, penentuan tipe tari, pemilihan mode penyajian, eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta penghalusan, motif (Suharto,1985:32). Metode yang digunakan untuk menciptakan sebuah tari dalam karya tari ini sebagai berikut:

a Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan (Jacquiline Smith, 1985:20). Setiap pembuatan karya seni akan mengalami hal ini karena rangsang awal merupakan dasar paling utama dalam berkarya. Gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya tari, koreografer menemukan rangsang awal sebagai fokus garapan tari. Rangsang awal tersebut adalah idiesional yang didapatkan dari membaca sebuah buku karya Sri Margana yang berjudul *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Metode yang digunakan untuk menemukan fokus karya dengan cara membaca, mengamati, berdiskusi dan memperhatikan fenomena sesuai dengan keinginan koreografer. Metode tersebut kemudian digabung untuk mendapatkan fokus serta tema yang tepat. Kemudian proses

konsep yang akhirnya digunakan sebagai acuan membuat suatu karya tari.

b Eklporasi

Setelah melakukan observasi mengenai gagasan tersebut, koreografer mencoba untuk memperdalam, bertanya dan berdiskusi kepada dosen dan teman-teman koreografer lainnya. Dengan berdiskusi penata ingin memvisualisasikan atau mentransformasikan kedalam sajian bentuk tari garpan. Kemudian koreografer melakukan pencarian motif gerak yang sesuai dengan motivasi dalam keberanian sehingga aa yang disampaikan kepada penonton mampu tertangkap maksud dan tujuan penata tari. Proses eksplorasi dilakukan bersma dengan penari agar mampu meresapi dan memahami keinginan koteografer dalam menyampaikan pesan didalamnya. Pengalaman koreografer yang cukup matang sangat membantu dalam pencarian motif, dan pola penggarapan karya tari ini.

c Imptovisasi

Ketika motif gerak yang sesuai telah diketemukan maka perlu adanya penggabungan motif tersebut melalui pengembangan secara improvisasi. Improvisasi dilakukan sesuai dengan kemampuan koreografer, improvisasi sangat dibutuhkan ketika penari maupun koreografer mampu menentuka transisi, ekspresi atau rasa sehingga terbentuklah gerak yang dinamis.

d Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan ketika penata dan penari melakukan kerja studio maupun proses tercapai dari 25% hingga 100%. Di tahap ini koreografer akan mempresentasikan dihadapan orang lain agar mampu meresapi apa yang dimaksudkan sehingga dapat memberi masukan serta kritik membangun dalam penyempurnaan garapan karya tari ini. Evaluasi dilakuakn koreografer mempersentasikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

e Bentuk

Kemudian tahap penemuan motif yang sudah tergabung dalam bentuk karya tari melalui evaluasi oleh orang lain, yang bermaksud agar lebih memperhalus garpan karya tari tersebut. Motif perlu dipakai sebagai dasar struktur untuk mendapatkan bentuk. Motif tersebut menciptakan gambar waktu yaitu gerak yang memerlukan waktu untuk berganti intensitas dan penekanannya. Koreografer hendaknya sadar bahwa koreografer sedang membuat desain waktu. Bila makna keseluruhan hadir, bagian-bagiannya masuk secara tepat akan masuk kedalam wujud atau bentuk menopangnya (Jacquiline S, 1985:59).

Terkait dengan masalah penelitian maupun karya seni yang sedang dikerjakan, dalam upaya menemukan teori atau data-data penelitian guna untuk menguatkan konsep garapan tari teori yang digunakan sebagai berikut:

a. Koreografi

Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan didalamnya terdapat laku kreatif (Sal Murgiyanto, 1983:10). Dalam menyusun sebuah komposisi tari dalam karya tari “Jingga Menak” tentunya harus dilandasi dengan adanya elemen yang mendasari dan juga metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen yang harus dipelajari serta dipraktekkan. Dibutuhkan kreativitas, yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.

b. Pengertian Tari

Tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang bersifat estetis kehadirannya bertumpu pada gerak-gerak indah. Untuk memperjelas tentang definisi tari, penulis mengutip pendapat para ahli untuk dijadikan bahan pemahaman, Dalam bukunya pengantar pengetahuan tari, Soedarsono mengatakan bahwa Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Sal Murgiyanto, 1983:2). Karya tari “Sang Menak” akan lebih lengkap apabila semua penari dapat mengekspresikan tokoh Menak Jingga melalui gerak yang dapat ditangkap maksud serta tujuan kepada penonton.

c. Estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Pengalaman indah bisa terjadi melalui panca indra kita khususnya indra penglihatan dan indra pendengaran, indra tersebut menangkap sinar dan bunyi yang meresapkannya ke bagian-bagian tertentu dalam tubuh (Dr. A. A. M, Djelantik, 1990:6).

d. Dramatik

Tari dramatik adalah memusatkan perhatian pada suatu kejadian dan suasana yang tidak menggelarkan cerita. Dalam pembuatan suasana menurut Jacqueline Smith, yaitu dengan memeberikan dinamika-dinamika untuk membentuk suasana dari yang terkecil hingga ke terbesar. Sehingga jika dilihat dari alur yang memiliki dinamika untuk membentuk suasana, maka digambarkan oleh Jacqueline Smith dengan desain dramatiknya berupa desain kerucut. Desain kerucut itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut ganda. Dengan demikian apabila dilihat dari per adegan yang membangun suasana dari adegan pertama hingga adegan ke tiga dengan dinamika sebagai konflik yang menjadi puncak tertingginya. Maka desain alur dramatik yang digunakan kerucut ganda (Smith, Jacqueline.1983:27).

PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Karya tari merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia dengan tubuh sebagai media. Karya tari memiliki elemen-elemen dan unsur-unsur pendukung, elemen dalam karya tari berupa gerak, waktu dan tenaga serta unsur pendukung tari terdapat tata rias dan busana, tata pentas, iringan, tata cahaya, dan properti.

Setiap daerah tidak dapat dipisahkan dari cerita-cerita lisan yang tersebar diantara masyarakatnya, begitupun dengan Kabutapen Banyuwangi. Legenda yang begitu populer di Jawa Timur, kisah berjenis panji yang berjudul Damarwulan-Minakjingga. Karena mengungkapkan perseteruan antar dua kerajaan, yang satu sebuah kerajaan besar bernama Majapahit, yang satu lagi kerajaan yang tak pernah tunduk terhadap hegemoni kerajaan besar itu, yakni Kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Sang Prabu Menakjingga.

Koreografer tertarik pada cerita sejarah Menakjingga, ketertarikan dari koreografer memiliki rangsang untuk membuat cerita tersebut menjadi sebuah karya tari yang berjudul “Sang Menak”

Karya tari “Sang Menak” dalam penyajiannya juga memiliki struktur dan alur. Struktur merupakan rangkaian atau susunan, struktur menunjukkan pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Struktur penyajian dalam karya Tari “Sang Menak” oleh penata dibagi menjadi empat bagian yaitu Intro adegan satu, adegan dua, dan adegan tiga, keempat bagian tersebut tersusun membentuk sebuah alur.

Alur merupakan urutan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Konsep alur pada Karya Tari “Sang Menak” adalah untuk membangun unsur dramatik hingga menimbulkan dinamika yang kuat, sehingga membangun suasana dramatis dalam penyajiannya. Desain dramatik pada Karya Tari “Sang Menak” ini menggunakan desain dramatik kerucut ganda, dimulai dari intro yang menggambarkan Penokohan Joko Umbaran atau Menakjingga .Alur tersebut dipilih penata agar memperkuat unsur dramatik pada karya Tari “Sang Menak”.

Berikut analisis karya tari “Sang Menak” sesuai dengan struktur dan alur.

Adegan	Analisis
Introduksi	Pada awal pertunjukan ada Diawali tiga penari gerak on stage di tangan dan disusul oleh empat penari lainnya, disisni ada ada motivasi gerak penokohan dengan suasana agung
Adegan 2	Pada adegan ke dua Gerakan dimana satu penari berdiri di bahu penari lainnya dan sisa penari lainnya berada di level bawah. Menggambarkan sifat menakjingga (joko umbaran) yang tampan, gagah berani, dermawan, bijaksana kepada masyarakat Blambangan. Dengan suasana agung.
Adegan 3	Pada adegan ke tiga Gerak-gerak perangan yang dilakukan dengan sigrak. Menggambarkan pertarungan

	antara menakjinggo (joko umbaran) dengan kebo macuet, dengan suasana tegang
Adegan 4 Ending	Pada adegan keempat gerak tertatih-tatih sedikit lambat dengan ekspresi sedih. Menggambarkan menakjinggo (joko mbaran) yang tertatih-tatih hatinya hancur karena saimbara yang dimenangkan joko umbaran tidak diterima oleh ratu Majapahit . (Memunculkan dua karakter yang dengan suasana kesedihan tau kekecewaan.

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis. Gerak-gerak dalam karya tari Sang Menak didapat melalui proses eksplorasi dengan berpijakan pada gerak-gerak Banyuwangi karena karya tari yang ingin diciptakan oleh penata merupakan tari tradisional dengan gaya Jawa Timuran khususnya Banyuwangi.

Tema

Tema tari lahir secara spontan dari pengalaman keputusan total seorang penata tari, yang kemudian harus di teliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan (Sal Murgiyanto 1983:37).

Berdasarkan fenomena yang telah dideskripsikan diatas, dalam penggarapan karya tari ini, penata tari ingin memfokuskan pada tipe tari Dramatik tentang bagaimana Sosok Joko Umbaran atau Menakjingga yang diingkari oleh Ratu Kencana Wungu yang mengakibatkan Joko Umbaran terluka batinnya menurut masyarakat Blambangan dalam perebutan hegemoni kerajaan Blambangan.

Judul

“Sang Menak”

Sebuah karya tari dan hendak dipertunjukan dibutuhkan judul atau nama. Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam. Judul harus dibuat ringkas, jelas, dan orisinal sehingga secara sekilas dapat ditangkap oleh penghayatnya (Sal Murgiyanto 1983:93).

Alasan mengapa koreografer mengambil “Sang Menak” sebagai judul karya tari ini karena agar lebih menonjol pada sisi kepemimpinan seorang raja yang bijaksana, adil, ikhlas dan mendamaikan. Menak diambil dari kata Menakjingga yang merupakan gelar kebangsawanan di kerajaan Blambangan.

Sinopsis

“Meski ketampanannya telah tunai oleh citra buruk yang diciptakan oleh hukum kekuasaan, Joko Umbaran tetap kokoh dengan kegagah beraniannya menegakkan kebenaran dan keadilan demi perlindungan terhadap tanah kesayangan Bumi Blambangan.”

Maka suatu keniscayaan bagi sang Joko Umbaran sebagai pemimpin di ujung Timur Pulau Jawa yang gemah ripah loh jinawi, toto tentrem dengan

penuh cinta dan kasih sayang. Serta berprinsip intergritas pada wilayah kekuasaan bumi Blambangan.

Tipe tari

Dalam karya tari “Sang Menak”. Koreografer menggunakan tipe tari dramatik yang mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, banyak ketegangan, dinamis dan hanya mengambil dari simbol gerak yang bermakna untuk dijadikan patokan dalam penggarapannya. Tari dramatik ini akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana.

Mode penyajian

Koreografer menggunakan mode penyajian simbolis representatif. Simbolis representatif adalah mengungkapkan gerak dalam tari dengan menggunakan simbol-simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak-gerak yang unik dan tidak nyata seperti asliya (Jacqueline Smith, 1985:29). Dalam karya tari “Sang Menak” ini disajikan dalam gerak dasar yang dikembangkan sesuai dengan penggarapan koreografer dan juga sesuai dengan keadaan nyata pada gerak tari.

Teknik gerak

Tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Gerak tari merupakan gerak ritmis yang indah. Gerak yang dimaksud bukan gerak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melainkan gerak ritmis yang sudah mengalami tahap stilisasi.

Teknik gerak yang digunakan dalam karya tari “Sang Menak” ini adalah gerak tradisi pengembangan Banyuwangian sehingga gerak yang ditampilkan lebih bervariasi dan dapat dinikmati oleh orang lain.

Pemain dan Instrumen

Dalam menciptakan suatu karya tari, sangat penting bagi koreografer untuk mengetahui dan memahami ciri kepenarian dari penari yang akan dilibatkan dalam karyanya, yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik agar pesan dalam karya tari bisa tersampaikan secara jelas kepada penonton. Selain itu penari yang dipilih adalah penari yang mempunyai konsistensi yang tinggi sehingga mempermudah proses selama berkarya. Koreografi kelompok, setiap penari mempunyai peran sendiri-sendiri, yang secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan. Dalam karya tari ini koreografer menggunakan 7 penari laki-laki yang dapat mewakili tokoh menakjingga. Komposisi kelompok besar juga menyatu secara harmonis, akrab, menjadi “satu pusat perhatian” sampai seluruh tarian itu berakhir (Hadi, 2014:81).

Tata teknik pentas

Tata teknik pentas merupakan aspek pendukung kehadiran sebuah bentuk pertunjukan tari, meliputi tata cahaya, tata rias busana, properti serta iringan tari.

Pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa, sehingga menghasilkan suasana sesuai dengan tema penggarapan. Pentas ada yang dibuat permanen, semi permanen, dan sementara. Bentuk pentas dapat berupa arena dan procenium. Yang dimaksud arena adalah tempat penonton berada di tiga sisi yaitu depan,

sisi kiri dan sisi kanan, sedangkan proscenium adalah penontonnya berada pada satu arah yaitu depan menghadap ke pentas.

Tata teknik pentas pada karya tari ini menggunakan panggung proscenium karena panggung proscenium hanya dapat dilihat dari satu arah dan tata lampu lengkap atau lighting bertujuan untuk lebih memberi warna dan membangun suasana pada karya tari ini.

Tata Cahaya

Tata cahaya dapat memberikan peranan penting di atas panggung tergantung pada penanganannya, karena selain sebagai penerangan, tata cahaya juga berfungsi sebagai pencahayaan dalam pembentukan suasana yang sesuai dengan kondisi rasa yang diungkapkan pada sebuah penampilan seni pertunjukan. Penataan lampu berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah – tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian. Penataan cahaya begitu penting dalam konsep pemanggungan dalam ruang proscenium. Dalam karya tari Sang Menak penataan cahaya yang tepat dapat membantu memberikan kesan suasana tertentu dengan hadirnya warna – warna yang nantinya akan ditembakkan pada titik – titik tertentu.

Iringan Tari

Dalam dunia tari keselarasan musik dan gerak tari merupakan paduan dan tidak dapat dipisahkan dengan tujuan menghidupkan suasana yang diinginkan. Keselarasan dapat dilihat dari dua hal yaitu; pertama mengenai irama dan temponya, sehingga gerakan dapat dirasakan dengan baik oleh penari, dan kedua mengenai suasana atau temanya. Dalam buku yang berjudul “Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari” yakni setiap penari dalam kelompok harus mengetahui musik (Meri, 1986:122).

Hampir semua taraiian tidak lepas dari musik iringan. Iringan adalah suatu komposisi musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan tari. Oleh karena itu kedua komponen tersebut saling mengisi dalam suatu garapan tari.

Selain berfungsi sebagai pengiring tari, iringan tari juga dapat berfungsi sebagai ciri khas tari serta jati diri tari dari mana asal tari tersebut diciptakan. Dalam karya tari ini koreografer menggunakan musik iringan tradisi gamelan Banyuwangian. Berikut ini adalah alat musik yang digunakan dalam karya tari Sang Menak:

- a. Kendang: 2 buah kendang, fungsi utama kendang adalah pemimpin atau pengatur cepat lambatnya tempo yang dibutuhkan pada musik.
- b. Saron: 2 buah saron, fungsinya sebagai pemegang melodi pada musik.
- c. Pantus: 1 buah pantus
- d. Gong Kempul: 1 gong dan kempul, Sebagai pemberi tanda titik atau koma dalam iringan tari
- e. Angklung: 2 buah angklung sebagai pemanis dalam iringan tari.
- f. Biola: 1 buah biola, Sebagai pemanis dan membentuk suasana pada saat lagu.
- g. Rebana: 4 buah rebana atau terbang, Pembentuk suasana pada iringan tari.

h. Kethuk: 2 buah kethuk, Sebagai ketukan atau pembentuk dinamika, ritme, dan tempo pada iringan tari.

Penata menyajikan sebuah iringan musik yang bernuansa tradisi serta dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan keinginan penata. Berikut ini adalah matirx jenis musik sesuai bagian per adegan yang digunakan dalam karya tari “Sang Menak”

ADEGAN	SUASANA	JENIS MUSIK
Intro	Agung	Ilustrasi
Kedua	Tenang kemudian semangat	Pengiring dan pembangun suasana
Ketiga	Tegang kemudian magis	Membuat suasana
Keempat	Magis	Penguat suasana

Pola Lantai

Pola lantai merupakan desain yang dilintasi oleh gerak – gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari yang dilakukan penari. Desain pola lantai yang ditata rapi sedemikian rupa dengan memiliki keragaman, pola lantai yang memisahkan para penari dengan salah satu penari sebagai penonjolan salah satu tokoh, kemudian pola lantai yang menggerombol dengan gerak kontras memiliki dinamika tersendiri pada karya tari ini.

Tata rias dan busana

Dalam usaha memperjelas kehadiran peran dalam seni pertunjukan lebih banyak menampilkan tokoh-tokoh tertentu dengan segala atribut yang mendasari terwujudnya figur tokoh secara menyeluruh, baik busana, bentuk tubuh, atribut dan tata rias wajah sangat penting (Supriyono, 2011:31).

Pada karya tari ini menggunakan perpaduan tata rias sehari-hari dan teater untuk membantu menghadirkan karakter yang ditampilkan dalam karya tari tersebut.



Penari menggunakan Alis Hitam: agar terlihat garang, Eye shadow merah hitam: Mempertegas kelopak mata agar lebih terlihat lebar dan garang, Blush on : menggunakan warna sedikit warna coklat dan merah terlihat tajam, Lipstik merah maron: untuk

mempertegas garis bibir dan menyegarkan wajah penari.

Busana bukan hanya digunakan untuk menutupi tubuh penari tetapi juga digunakan sebagai pendukung desain kekurangan yang melekat pada penari. Fungsi busana dalam karya tari ini adalah untuk mempertegas garis tubuh untuk bergerak dan memperkuat karakter yang dihadirkan oleh penari.



Busana merupakan pendukung tari dan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tarian, busana juga merupakan identitas tarian. Penari menggunakan rompi dalam warna merah, rompi luar warna hijau botol, celana hitam panjang yang diberi cakerupan dan ditambah aksesoris batik Banyuwangi pada bagian sewek serta di beri ilat-ilatan dan sabuk. Bagian kepala menggunakan hairclip berukuran sedang dan udeng yang ditambah pilisan emas serta ditambah bunga kecil berwarna merah dan putih di bagian telinga.

Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Suatu kualitas gerakan atau cara mengekspresikan gerak dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang terkait pada kepribadian, tipe tubuh, nilai, budaya, kebiasaan, geografis dan lain sebagainya (Soedarsono, 2006: 85). Koreografer melakukan eksplorasi gerak untuk menemukan gaya yang diinginkan sesuai dengan konsep dan pengalaman koreografer yang berasal dari Banyuwangi sehingga ciri khas dari karya tari ini nampak pada gerak-gerak Banyuwangian.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari dengan judul “*Sang Menak*” merupakan karya tari yang berangkat dari Tokoh Raja Blambangan Sang Prabu Menakjingga. Karya tari tersebut menceritakan tentang Sosok Joko Umbaran atau Menakjingga yang diingkari oleh Ratu Kencana Wungu yang mengakibatkan Joko Umbaran terluka batinnya menurut masyarakat Blambangan dalam perebutan hegemoni kerajaan Blambangan.

Karya ini memiliki dua variabel yaitu variabel bentuk dengan menggunakan konsep dramatik, dan variabel isi pada bentuk perwujudan tokoh menakjingga. Gaya yang digunakan dalam karya ini menggunakan gerak-gerak Banyuwangian

Karya ini melalui beberapa tahapan yaitu melalui tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi dll.

Konsep alur pada karya tari “*Sang Menak*” adalah untuk membangun unsur dramatik sehingga menimbulkan dialektika yang kuat yang berdampak pada suasana dramatis dalam penyajiannya.

Proses penciptaan karya tari “*Sang Menak*” ini menggunakan 7 penari laki – laki dan dengan maksud Penggambaran tokoh Menakjingga yang memang menakjingga sendiri adalah seorang laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta : Pustaka Ifada
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari*. Judul Asli: *Dances Composition, The Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Galigo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta. Ikalasti Yogyakarta.
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayumedia Publishing Anggota IKAPI.
- Paneli, Dwi W. 2015. *Bentuk Visualisasi Kegigihan Ranggalawe Pada Karya Tari Arya Adikara*. Skripsi (Tidak Diterbitkan).
- UNESA. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.